

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini bersumber dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perbankan periode 2020-2022. Data yang telah terkumpul akan diolah terlebih dahulu menggunakan Microsoft Excel dengan memasukkan variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, data diimpor ke dalam alat uji penelitian SPSS Versi 26. Pengujian akan dilakukan dengan mengikuti teknik yang sesuai dan jenis tes yang diperlukan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dilakukan pengujian data secara menyeluruh. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian Berdasarkan Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah
Perbankan yang telah go public dan tercatat di BEI antara tahun 2020 sampai 2022	46
Perbankan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah.	0
Laporan keuangan tahunan perbankan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 tidak diaudit.	0
Perbankan yang tidak menyediakan data yang diperlukan (rasio-rasio keuangan) untuk penelitian dan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap.	(16)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian	30
Jumlah sampel penelitian (30 x 3)	90
Dihapus karena data ekstrem (<i>Outlier</i>)	(27)
Jumlah data yang dapat diolah	63

Sumber: Data Olahan 2023

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan ringkasan ciri-ciri dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel independen berikut: *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Equity* (ROE), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan harga saham merupakan variabel dependen. Analisis deskriptif akan memberikan informasi tentang pusat data (misalnya, rata-rata), penyebaran data (misalnya, rentang nilai), dan distribusi data (misalnya, *median*) dari masing-masing variabel tersebut. Dalam analisis ini, menggunakan tabel distribusi, yaitu rata-rata (*mean*), rentang nilai (minimal & maksimal), dan standar deviasi.

Peneliti menggunakan SPSS versi 26 sebagai alat analisis untuk menganalisis data yang telah diolah. Berdasarkan hasil analisis data yang tersedia, berikut adalah hasil yang diperoleh.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
CAR	90	11.59	59.27	27.3226	10.25767
ROE	90	-95.44	23.49	2.4151	19.74930
BOPO	90	46.50	287.86	94.4547	38.82797
PER	90	-23.06	808.00	56.6559	130.66202
NIM	90	0.22	13.83	4.3431	1.86422
Harga Saham	90	50.00	9925.00	1957.1444	2461.33366

Sumber; Data Olahan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat memberikan informasi keseluruhan tentang jumlah data, nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan dengan penjelasan berikut.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio keuangan yang dikenal sebagai capital adequacy ratio digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan memenuhi kebutuhan deposan dan kreditur lainnya. website Bursa Efek Indonesia (BEI) memuat laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan tahun 2020 dan 2022 yang menjadi sumber data dari variabel-variabel tersebut. Data tersebut terdiri dari 30 perusahaan. Pada tahun 2020, saham perusahaan Bank JTrust Indonesia Tbk. memiliki *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terendah sebesar 11.59%. Saham perusahaan Bank Bumi Arta Tbk. mencatat persentase CAR tertinggi yaitu pada tahun 2022, yaitu sebesar 59.27%. Selama periode 2020-2022, rasio CAR memiliki standar deviasi 10.25767 dan rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 27.3226%.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio keuangan yang dikenal sebagai return on equity (ROE) digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Website Bursa Efek Indonesia (BEI) memuat laporan

tahunan perusahaan dan laporan keuangan tahun 2020 dan 2022 yang menjadi sumber data dari variabel-variabel tersebut. Terdapat 30 data perusahaan yang dianalisis. ROE tertinggi tercatat pada saham perusahaan Bank Mega Tbk. pada tahun 2021, mencapai 23,49%. Perseroan Bank Raya Indonesia Tbk. dengan nilai - 13,54% memiliki persentase terendah pada tahun 2021. Rata-rata ROE antara tahun 2020 - 2022 adalah 2.4151%, dengan standar deviasi 19.74930%.

3. BOPO

Rasio keuangan yang disebut Pengeluaran Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menilai kemampuan bank untuk mengelola pengeluaran operasional terkait dengan pendapatan operasional yang dihasilkannya. Untuk periode 2020–2022, informasi variabel ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 30 data perusahaan yang dianalisis. Saham perseroan Bank Central Asia Tbk. tersebut memiliki BOPO terendah di tahun 2022, yakni sebesar 46.50%. Saham perusahaan Bank Raya Indonesia Tbk. dengan nilai 287.86% memiliki proporsi tertinggi pada tahun 2021. Untuk tahun 2020–2022, rata-rata BOPO sebesar 94.4547%, dengan standar deviasi 38.82797%.

4. *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, *Price Earning Ratio* (PER), sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *overvalue* atau *undervalue*. Data untuk variabel ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan periode 2020–2022 di situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 30 data perusahaan yang dianalisis. Pada tahun 2022, saham perusahaan Bank Raya Indonesia Tbk. memiliki *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi sebesar 808.00. Sedangkan, persentase terendah terdapat pada tahun 2021, valuasi Bank Neo Commerce Tbk. adalah -23.06. Untuk periode 2020-2022 rata-rata PER adalah 56.6559, dengan standar deviasi 130.66202.

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk menghitung berapa banyak korporasi yang tersisa setelah membayar bunga kepada pemberi pinjaman (deposan) setelah mendapatkan pendapatan bunga. Informasi variabel tersebut untuk periode 2020–2022 dapat dilihat pada laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dapat diunduh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 30 data perusahaan yang dianalisis. Saham perseroan Bank Neo Commerce Tbk. memiliki NIM tertinggi sebesar 13.83%, pada 2022. Sementara itu, persentase

terendah terdapat pada saham perusahaan Bank JTrust Indonesia Tbk. pada tahun 2020, dengan nilai 0.22%. Rata-rata NIM selama periode 2020-2022 adalah 4.3431% dengan standar deviasi sebesar 1.86422%.

6. Harga Saham

Harga saham merupakan variabel dependen penelitian (Y). Nilai saham perusahaan, atau harga jual per saham, ditentukan oleh proses pasar. Data harga saham pelaku usaha di industri perbankan antara tahun 2020 dan 2022 diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Negara Indonesia (Persero) (BBNI) memiliki harga saham tertinggi di tahun 2022, yaitu Rp. 9.225,00. Sedangkan harga saham terendah terdapat pada saham perusahaan Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2022, dengan nilai sebesar Rp. 50,00. Rata-rata harga saham selama periode 2020-2022 adalah Rp. 1.957,1444 dengan standar deviasi sebesar 2461.33366.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam analisis statistik, Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas. Tes ini menentukan apakah distribusi data penelitian mengikuti pola normal. Hasil dari penelitian ini dianggap baik bila data menunjukkan distribusi yang normal. Uji Satu Sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan uji dua sisi (*2-tailed*) dan ambang

signifikansi $> 0,05$ digunakan untuk melakukan uji normalitas. Peneliti menggunakan perangkat analisis SPSS versi 26 untuk melakukan uji normalitas. Berikut adalah hasil analisis data.

Tabel 4.3 One Sample Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov	Exact Sig.(2-tailed)
0.098	0.098

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Tabel 4.3 menampilkan hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang diolah berjumlah 63 data. Data yang digunakan dalam pengujian telah melalui proses normalisasi dengan metode outlier. Berdasarkan temuan pengujian, ditemukan nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,098, melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, data sesuai dengan asumsi distribusi normal dan sesuai untuk penelitian.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antar variabel bebas. Multikolinearitas, yang terjadi ketika ada korelasi antara variabel independen, seharusnya tidak ada dalam data yang sempurna. Untuk menguji multikolinearitas, penelitian ini menggunakan derajat toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Spesifikasi menyediakan $VIF < 10,00$ dan tingkat toleransi $> 0,10$. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi adanya multikolinearitas dalam analisis. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan perangkat analisis

SPSS versi 26. Ini adalah hasil yang ditemukan dari analisis data yang dilakukan.

Tabel 4.4 Koefisien Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
CAR	0.528	1.894
ROE	0.250	4.007
BOPO	0.236	4.241
PER	0.896	1.116
NIM	0.855	1.169

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Hasil dalam pengujian pada Tabel 4.4 nilai colinearity statistic yang diperoleh yakni nilai tolerance yang menghasilkan $0.528 > 0.10$ untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), $0.250 > 0.10$ untuk variabel *Return On Equity* (X2), $0.236 > 0.10$ untuk variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3), $0.896 > 0.10$ untuk variabel *Price Earning Ratio* (X4), dan $0.855 > 0.10$ untuk variabel *Net Interest Margin* (X5). Sedangkan, nilai VIF untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) yaitu $1.894 < 10.00$ nilai VIF untuk variabel *Return On Equity* (X2) yaitu $4.007 < 10.00$ nilai VIF untuk variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) yaitu $4.241 < 10.00$ nilai VIF untuk variabel *Price Earning Ratio* (X4) yaitu $1.116 < 10.00$ nilai VIF untuk variabel *Net Interest Margin* (X5) yaitu $1.169 < 10.00$.

Berdasarkan nilai toleransi dan VIF yang telah ditetapkan, hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa

tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dijalankan untuk memastikan variabel independen yang dipertimbangkan memiliki varian yang identik/tidak ada perbedaan. Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan adanya heteroskedastisitas. Jika temuan uji Glejser memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas pada data. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas, digunakan perangkat lunak SPSS versi 26 sebagai alat analisis. Hasil berikut diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan:

Tabel 4.5 Uji Glejser

Model	Sig.
CAR	0.064
ROE	0.598
BOPO	0.066
PER	0.084
NIM	0.072

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) menghasilkan nilai sig. $0.064 > 0.05$, untuk variabel *Return On Equity* (X2) menghasilkan nilai sig. $0.598 > 0.05$, untuk variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (X3) menghasilkan nilai sig. $0.066 > 0.05$, untuk variabel *Price Earning Ratio* (X4) menghasilkan nilai sig. $0.084 > 0.05$, dan untuk variabel *Net Interest Margin* (X5) menghasilkan

nilai sig. $0.072 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari nilai signifikansi pada variabel, masing-masing memiliki nilai $> 0,05$. Maka, hasil tersebut memenuhi kriteria uji Glejser, dan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier. Uji Durbin-Watson *test* digunakan dalam pengujian autokorelasi. Keputusan dalam uji autokorelasi Durbin-Watson didasarkan pada perbandingan d/DW dengan DL dan DU . Hipotesis autokorelasi ditolak, menunjukkan adanya autokorelasi, jika nilai d/DW (Durbin-Watson) kurang dari atau lebih dari $4-DL$. Hipotesis autokorelasi diadopsi dan tidak ada autokorelasi yang ditampilkan jika nilai d/DW antara DU dan $4-DU$. Kesimpulan tersebut tidak dapat dibuktikan jika nilai d/DW berada pada kisaran DL dan DU . Jika pengujian Durbin-Watson tidak memberikan kesimpulan yang jelas, alternatif yang baik adalah menggunakan metode lain seperti uji Run-Test. Berdasarkan hasil uji Durbin yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6 Uji Durbin-Watson

R-Square	Durbin-Watson
0.415	0.950

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Pengolahan data menghasilkan nilai Durbin sebesar 0,950, sesuai dengan temuan uji Durbin-Watson pada Tabel 4.6. Langkah pertama dalam menentukan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menghitung nilai 4-Du. Selain itu, penting untuk mengonfirmasi bahwa nilai d/DW termasuk dalam rentang DU d/DW 4-DU, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi yang terlihat.

Angka DU yang digunakan dalam perhitungan adalah 1,7671, sedangkan nilai DL adalah 1,4265, yang ditentukan dengan menggunakan tabel Durbin-Watson. Selain itu, 4-DU dihitung, dan hasilnya adalah 2,2329. Terdapat autokorelasi, terlihat dari perbandingan nilai d/DW DL yaitu 0,950 1,4265. Akibatnya, diperlukan lebih banyak pengujian yang menggunakan metodologi Run-Test. Jika Asimp. Sig. (2-tailed) 0.05, maka memberikan bukti adanya autokorelasi, sesuai dengan kriteria metode Run-Test. Jika Asimp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, autokorelasi tidak disarankan. Hasil Run-Test dalam investigasi ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Uji Run-Test

Run-Test	Asymp.Sig.(2-tailed)
0.057	0.057

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Asymp ditampilkan pada hasil pengujian Run-Test. Sig. (2-tailed) 0,057 di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak mengandung bukti autokorelasi.

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data yang telah diolah maka hasil di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda

Model	B
(Constant)	10095.683
CAR	-104.753
ROE	29.087
BOPO	-96.971
PER	11.465
NIM	426.385

Sumber; Data Olahan 26

Berikut ini adalah bagaimana hasil setiap tes ditampilkan dalam persamaan matematika:

$$Y = 10095.683 + (-104.753) (X1) + 29.087 (X2) + (-96.971) (X3) + 11.465 (X4) + 426.385 (X5)$$

Keterangan:

X1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X2 = Return On Equity (ROE)

X3 = Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X4 = Price Earning Ratio (PER)

X5 = Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa setiap koefisien variabel memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 10095.683 yang menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan atau bernilai 0 maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 10095.683.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien regresi sebesar -104.753. Berdasarkan hasil tersebut, harga saham berkorelasi negatif dengan variabel CAR. Pada akhirnya, jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bertambah 1%, harga saham akan berkurang -104.753.

3. *Return On Equity* (ROE)

Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki koefisien regresi sebesar 29,087. Temuan ini menunjukkan korelasi yang menguntungkan/positif antara ROE dan harga saham. Oleh karena itu, jika ROE tumbuh sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 29.087.

4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Untuk perhitungan “Beban Operasional Variabel Terhadap Pendapatan Operasional” (BOPO) diperoleh koefisien regresi sebesar -96,971. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Jika BOPO naik 1% pada akhirnya, harga saham akan turun -96.971.

5. *Price Earning Ratio* (PER)

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki koefisien regresi sebesar 11,465. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang menguntungkan/positif antara variabel PER dan harga saham. Dengan kata lain, kenaikan PER 1% akan menghasilkan kenaikan harga saham sebesar 11,465.

6. *Net Interest Margin* (NIM)

Koefisien regresi variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 426,385. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel NIM dengan harga saham yang positif. Harga saham akan naik sebesar 426.385 jika NIM meningkat sebesar 1% secara keseluruhan.

4.1.4 Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil analisis hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Uji Parsial (Uji-T)

Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji-t)

Model	t	Sig.
CAR	-1.690	0.097
ROE	0.401	0.690
BOPO	-2.484	0.016
PER	0.803	0.425
NIM	2.091	0.041

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji parsial digunakan. Temuan analisis pengaruh individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen dirangkum dalam Tabel 4.9. Hasil tabel dijelaskan dengan cara berikut ini:

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,097 lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan (0,05) yang menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

b. Return On Equity (ROE)

Berdasarkan tabel 4.9, tingkat signifikansi *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,690 lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan (0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh variabel *Return On Equity* (ROE).

c. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016, lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

d. Price Earning Ratio (PER)

Berdasarkan hasil Tabel 4.9, tingkat signifikansi variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,425 jauh lebih tinggi dari nilai signifikansi yang diperlukan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

e. Net Interest Margin (NIM)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,041 lebih rendah dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 4.10 Uji Simultan (Uji F)

Model	f	Sig.
Regression	8.087	0.000

Sumber: Data Olahan 26

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen saling mempengaruhi. Pentingnya dampak ini dievaluasi menggunakan uji F. Jika ambang batas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun, jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki pengaruh signifikan secara simultan.

Informasi pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,000, yang jauh lebih rendah dari ambang batas yang ditetapkan (0,05), digunakan untuk menghasilkan temuan uji F. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik variabel dependen maupun independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara bersamaan. Ini menunjukkan bagaimana variabel independen mempengaruhi harga saham.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengidentifikasi proporsi perubahan variabel dependen yang dapat diperhitungkan oleh variabel independen. Temuan uji determinasi ini menunjukkan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau memberikan penjelasan untuk variasi. Namun, perlu diingat bahwa efek yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat dihasilkan dari faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model. Uji determinasi dapat digunakan untuk menghitung persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square
0.415

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Informasi pada Tabel 4.11 mengarah pada kesimpulan bahwa R-Square adalah 0,415 atau 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam regresi sebesar 41,5% berpengaruh terhadap harga saham yang merupakan variabel dependen. Sisanya, atau sekitar 58,5%, dipengaruhi oleh sejumlah variabel dan faktor tambahan yang tidak diperhitungkan dalam model regresi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Parsial (Uji-T)

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial yang telah dilakukan, pada hasil uji parsial variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.097 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara parsial variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti et al., (2022) dan Romadhon & Susandini, (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada tahun 2020-2022. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 nilai CAR minimal adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini rasio CAR perbankan melebihi batas yang ditetapkan oleh BI. Sehingga hal tersebut menjadi sinyal yang baik bagi investor. Semakin membaiknya kondisi perbankan membuat optimisme investor menguat. Sehingga peningkatan

harga saham perbankan melebihi fluktuasi CAR setiap tahunnya. Inilah yang menyebabkan CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan dalam periode 2020-2022.

2. Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial yang telah dilakukan, pada hasil uji parsial variabel Return On Equity (ROE) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.690 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara parsial variabel Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawatu et al., (2023) dan Nainggolan, (2019) yang menemukan bahwa Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh pada harga saham.

Berdasarkan hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada tahun 2020-2022. ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat diperhitungkan pengembaliannya terhadap modal yang diberikan investor. Seperti yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka besar kecilnya nilai ROE akan mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini rata-rata nilai ROE perbankan selama periode 2020-2022 sebesar 2.4%. Nilai tersebut relatif kecil bagi perusahaan perbankan. Sehingga dengan kecilnya nilai

ROE yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut tidak mempengaruhi harga saham.

3. BOPO Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial yang telah dilakukan, pada hasil uji parsial variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.016 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara parsial variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sampeliling, (2022) dan (Romadhon & Susandini, 2022) yang menemukan adanya korelasi/pengaruh antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa BOPO berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada tahun 2020-2022. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, nilai BOPO idealnya sebesar 85%. Dalam penelitian ini rata-rata perbankan memiliki nilai BOPO dibawah peraturan yang ditetapkan BI. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien manajemen dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional. Sedangkan, semakin kecil nilai BOPO maka semakin baik manajemen bank

dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional bank. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi persepsi investor dan akan berpengaruh juga terhadap harga saham.

4. *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial yang telah dilakukan, pada hasil uji parsial variabel *Price Earning Ratio* (PER) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.425 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara parsial variabel *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh Putra et al., (2021) yang tidak menemukan bukti adanya pengaruh secara parsial dari *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, menurut penelitian lain yaitu (Nainggolan, 2019).

Berdasarkan hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada tahun 2020-2022. PER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai mahal atau murahnya suatu perusahaan. Ideal-nya dalam sebuah perusahaan undervalue memiliki nilai PER 15x. Jika suatu perusahaan memiliki nilai PER diatas 15x dianggap overvalue. Dalam penelitian ini rata-rata perbankan memiliki nilai PER 56x. nilai tersebut masuk kategori overvalue. Sehingga hal tersebut

memberikan sinyal kepada investor dan hal tersebut akan diabaikan oleh investor dikarenakan nilai PER yang overvalue sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham.

5. *Net Interest Margin (NIM) Terhadap Harga Saham*

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial yang telah dilakukan, pada hasil uji parsial variabel Net Interest Margin (NIM) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.041 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara parsial variabel Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap & Hairunnisah, (2017) dan Nugroho & Rachmaniyah, (2020) yang menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh yang terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa NIM berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada tahun 2020-2022. Semakin tinggi NIM, maka harga saham juga akan meningkat. NIM merupakan sumber utama bagi perbankan seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustak. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa standar terbaik NIM adalah 6%. Dalam penelitian ini rata-rata perbankan memiliki nilai NIM sebesar 4%. Hal tersebut cukup besar, sehingga sangat rasional jika NIM mempengaruhi laba yang kemudian berpengaruh terhadap harga sahamnya.

4.2.2 Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil pengujian data secara simultan yang telah dilakukan, pada hasil uji simultan variabel independent menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.000 > 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap & Hairunnisah, (2017) yang menemukan bahwa harga saham secara bersamaan dipengaruhi oleh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, dan BOPO. Hal ini sesuai dengan penelitian Nainggolan, (2019) yang menemukan bahwa EPS, ROE, DER, NPM, dan PER semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika semua rasio-rasio tersebut digabungkan, mereka memiliki pengaruh bersama-sama terhadap harga saham perusahaan. Meskipun hasil uji parsial sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa rasio tidak memiliki pengaruh secara individual, namun ketika digabungkan, rasio-rasio tersebut menjadi penting dalam menjelaskan pergerakan harga saham.

Pengaruh bersama-sama ini menunjukkan bahwa valuasi saham dan harga saham perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor kinerja, efisiensi, dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan kompleksitas dalam menilai perusahaan dan

mempertimbangkan berbagai aspek kinerja dan keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square yang mencapai 0,415 atau 41,5% mengindikasikan sejauh mana variabilitas harga saham, yang merupakan variabel dependen dalam analisis regresi, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi tersebut. Dengan kata lain, sekitar 41,5% dari fluktuasi atau variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat dalam variabel independen yang telah dimasukkan ke dalam model.

Namun, sebesar 58,5% dari variasi harga saham tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar variabel yang belum dimasukkan ke dalam model yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor-faktor ini mungkin termasuk variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Secara keseluruhan, nilai R-Square memberikan gambaran tentang seberapa baik variabel-variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi harga saham. Meskipun 41,5% dianggap sebagai kontribusi yang signifikan, tetap ada variabilitas sebesar 58,5% yang tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut,

menunjukkan kompleksitas dan beragamnya faktor yang mempengaruhi harga saham di luar variabel yang dianalisis.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA